

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS X TAHUN
PELAJARAN 2024/2025 SEMESTER GENAP MA MUHAMMADIYAH 2 PATEAN**

Millati 'Ulya

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email : millatyulya@gmail.com

Abstrak: Dalam praktik pembelajaran di kelas, banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga mengakibatkan tidak sedikit siswa yang passive dalam pembelajaran sehingga hal tersebut juga mengganggu dalam hasil belajar siswa. Apalagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkarakteristik kontekstual, hafalan dan penyimakan jika guru tidak bervariasi dalam metode belajarnya akan membuat pembelajaran di kelas kurang responsive. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Tahapan dalam penelitian ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan hasil tes. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas X tahun pelajaran 2024/2025 semester genap MA Muhammadiyah 2 Patean yaitu mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, yaitu : pada siklus I diperoleh 83,33% siswa yang memperoleh nilai diatas 79. Dan siklus II diperoleh 99,94% siswa yang memperoleh nilai diatas 79. Selain itu pembelajaran model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci : *Jigsaw*; Hasil belajar; PAI

Abstract: *In classroom learning practices, many teachers still employ monotonous teaching methods, resulting in a significant number of passive students, which in turn affects their academic performance. This is particularly evident in Islamic Religious Education (PAI), a subject characterized by contextual content, memorization, and listening activities. When teachers fail to diversify their teaching strategies, the classroom environment becomes less responsive. This study employs a classroom action research (CAR) method with a qualitative approach. The stages of the research include planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques involve observation, interviews, and tests. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that the implementation of the jigsaw cooperative learning model in improving learning outcomes in the PAI subject for Grade X students of MA Muhammadiyah 2 Patean in the second semester of the 2024/2025 academic year has successfully enhanced student engagement and academic achievement. In Cycle I, 83.33% of students scored above 79, while in Cycle II, this figure increased to 99.94%. Furthermore, this learning model significantly enhanced student participation.*

Keywords: *Jigsaw*; Learning outcomes; Islamic Religious Education (PAI)

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 481

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuan dari pendidikan ini mencakup penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga pendidik agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Di antara usaha tersebut meliputi pembaruan kurikulum, peningkatan metode pengajaran, serta peningkatan kompetensi guru sebagai bagian dari langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, pencapaian tujuan pembelajaran sering kali tidak hanya tergantung pada peran guru semata. Diperlukan pula optimalisasi potensi yang dimiliki oleh siswa. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung menurun, salah satunya disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Dalam sebuah proses tindakan maupun kegiatan selalu memiliki sebuah tujuan. Begitupun dengan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia seutuhnya agar menciptakan manusia yang berbudi, beakhlak, berilmu dan memiliki kemampuan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pendidikan agama memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37, yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik di institusi madrasah maupun sekolah umum¹.

Sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut akan tercapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam hal ini, peran guru sangat vital. Selain berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas baik dalam bidang agama, kecerdasan intelektual, keterampilan hidup, maupun akhlak mulia serta memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan membangun diri secara berkelanjutan, dan rasa tanggung jawab dalam berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tanggung jawab seorang guru yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Menurut James B. Rowe seperti dikutip oleh² peran guru mencakup penguasaan serta pengembangan materi pelajaran, perencanaan dan persiapan kegiatan belajar harian, serta pengawasan dan evaluasi terhadap aktivitas siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki dua jenis tugas utama, yaitu tugas pedagogis dan administratif. Tugas pedagogis melibatkan kegiatan membimbing, membantu, dan memimpin proses pembelajaran. menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, guru adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh atas proses yang berlangsung. Ia tidak menjalankan instruksi dari pihak lain, tetapi berinisiatif sendiri setelah masuk ke dalam kelas.

¹ Djunaidatul Munawarah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, khususnya melalui pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai. Pemilihan metode ini tidak hanya harus disesuaikan dengan tujuan dan materi pelajaran, tetapi juga harus mendukung aktivitas yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan guru, dan pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu sasaran utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk kepribadian yang luhur, khususnya dalam aspek akhlak atau moral (akhlakul karimah). Tujuan ini menjadi bagian penting dalam materi ajaran akhlak. Dalam beberapa waktu terakhir, proses pendidikan dan pengajaran agama di kalangan remaja Indonesia menjadi perhatian serius berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan para tokoh pendidikan. Banyak pihak menilai bahwa karakter bangsa Indonesia mulai mengalami kemunduran moral yang signifikan. Kondisi ini dipandang sebagai akibat dari melemahnya aspek mental dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kemerosotan moral yang tampak saat ini menjadi indikasi bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil memenuhi ekspektasi dalam membentuk kepribadian yang kuat. Situasi ini tentu menjadi tantangan bagi para guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka, agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.³

Proses pembentukan karakter, watak, dan kepribadian tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak yang dilakukan baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah masyarakat. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan muncul kontribusi nyata dalam membentuk sikap dan karakter luhur generasi bangsa. Kepribadian bangsa sendiri berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, sebagaimana pepatah menyebutkan: “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah.”

Jika ditelusuri lebih dalam, dapat ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyebabkan pelaksanaannya belum optimal sesuai dengan misi utama mata pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat rendah. Kondisi ini tercermin dari pengakuan sejumlah siswa yang merasa jenuh selama proses pembelajaran, bahkan tak jarang mereka merasa bosan hingga mengantuk ketika pelajaran berlangsung. Fenomena ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan metode ceramah secara dominan, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif dan mencatat informasi yang disampaikan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.⁴

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar. Partisipasi aktif siswa terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, karena keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peran aktif siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan responsif yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman terhadap materi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Qur’an Hadist.⁵

³ Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran* (Surabaya: Unesa University, 2002).

⁴ I G. A. K. Wardani dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002).

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di lapangan masih belum sepenuhnya mencerminkan harapan ideal tersebut. Proses pembelajaran cenderung masih bersifat konvensional dengan pola pengajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Metode ceramah masih mendominasi, tanpa disertai variasi pendekatan pembelajaran lainnya, sehingga menyebabkan peserta didik cenderung pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan menurunnya tingkat perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan di kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas⁶ (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah 2 Patean pada Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Genap yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.⁷

Adapun prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah dalam model tindakan kelas, yang terdiri atas: 1. Perencanaan (*Planning*), Tahapan ini mencakup identifikasi masalah yang terjadi di kelas serta penyusunan dan pengembangan rancangan tindakan yang akan diterapkan, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. 2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Pada tahap ini, model pembelajaran *jigsaw* diterapkan sesuai dengan skenario yang telah disusun sebelumnya dalam tahap perencanaan. 3. Observasi (*Observation*), Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris dan objektif mengenai pelaksanaan tindakan di kelas, serta untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran dan dampak penerapan metode terhadap kondisi belajar siswa. 4. Refleksi (*Reflection*), Tahap ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses tindakan, sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengambilan keputusan pada siklus selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperoleh peneliti melalui analisis laporan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun ajaran 2024/2025, diketahui bahwa dari 30 siswa, terdapat 10 siswa (atau 20%) yang hanya mampu memperoleh nilai pada ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni antara 75 hingga 79, dengan standar KKM ditetapkan sebesar 75 (Sumber: Laporan Hasil Belajar Siswa Kelas X, 2024/2025, mata pelajaran PAI).

Fenomena ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) rendahnya kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) minimnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, (3) kurangnya inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi, (4) keengganan siswa untuk menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran, serta (5) munculnya gejala kelelahan seperti mengantuk hingga tertidur di kelas.⁸

Rendahnya semangat belajar siswa disinyalir dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung kurang menyenangkan serta cepat menimbulkan kejenuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan⁹ yang menyatakan bahwa “apabila proses pembelajaran tidak mampu memberikan rasa nyaman, maka peluang keberhasilan belajar siswa hanya sekitar 50 persen”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

⁶ Ari Kunto dan Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁷ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁸ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jambi: GP Press, 2009).

⁹ Komaruddin Hidayat, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yupondis, 2002).

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan kejenuhan dalam proses pembelajaran, diperlukan inisiatif aktif dari guru sebagai fasilitator utama dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun melakukan perubahan fisik pada ruang kelas bisa menjadi solusi, hal tersebut cenderung memerlukan biaya dan usaha yang tidak sedikit. Sebaliknya, inovasi dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran dinilai sebagai pendekatan yang lebih praktis dan strategis untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan perhatian pada penerapan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini merupakan bentuk pendekatan kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok yang heterogen, sehingga seluruh potensi siswa dapat diberdayakan secara optimal.¹¹

Dengan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. Model ini memungkinkan setiap peserta didik untuk menjadi "ahli" pada bagian materi tertentu dan kemudian bertanggung jawab membagikan pemahamannya kepada anggota kelompok lain. Interaksi seperti ini dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, rasa saling percaya, serta tanggung jawab individu dalam kelompok, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.¹²

Alasan utama pemilihan kelas X sebagai subjek penelitian didasarkan pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas tersebut jika dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya pada jenjang yang sama. Selain itu, tingkat motivasi belajar siswa kelas X juga teridentifikasi relatif lebih rendah, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar. Berdasarkan data hasil evaluasi, tercatat bahwa 10 (sepuluh) orang siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran PAI.¹³

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada penerapan *model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Genap di MA Muhammadiyah 2 Patean."

Siklus I

Perencanaan siklus pertama dimulai dengan analisis kurikulum untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar kerja siswa serta alat evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar.¹⁴

Skema pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada siklus pertama disusun sebagai berikut:

1. Pendahuluan

a) Pembukaan kelas.

b) Pemberian apersepsi dan motivasi belajar kepada siswa.

¹⁰ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000).

¹¹ Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri* (Yogyakarta: Badan Penelitian Filsafat UGM, 2005).

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹³ Susilo, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

c) Pelaksanaan tes awal (pre-test).

d) Penyampaian informasi mengenai indikator pencapaian hasil belajar.

2. Kegiatan Inti

a) Apersepsi selama 5 menit.

b) Siswa mempelajari dan mendiskusikan materi mengenai Matan, Sanad, dan Perawi dalam Hadis.

c) Pembagian siswa menjadi lima kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari enam anggota dengan prosedur sebagai berikut:

- Setiap kelompok menerima materi pembelajaran dalam bentuk teks
- Setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari teks tersebut.
- Anggota yang mendapatkan topik serupa kemudian berkumpul membentuk "kelompok ahli" untuk berdiskusi selama 10 menit.

Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan materi yang telah mereka pelajari dan diskusikan sebelumnya. Proses ini berlangsung selama 10 menit dan bertujuan agar setiap anggota kelompok mendapatkan pemahaman yang merata melalui penjelasan temannya sendiri.¹⁵

Setelah diskusi kelompok selesai, siswa melanjutkan dengan kuis individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari dalam diskusi kelompok tersebut.

3. Penutup

a) Guru bersama siswa merangkum inti materi yang telah dipelajari.

b) Tes akhir (post-test) dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran setelah penerapan metode.

c) Guru memberikan tugas individu berupa soal evaluasi yang relevan dengan materi yang telah dibahas untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa.

Data hasil evaluasi dari pelaksanaan pada siklus pertama disajikan dalam bentuk tabel skor hasil belajar berikut:

Tabel 1. Skor hasil belajar siswa pada siklus I

Keterangan	Skor	Nilai Diatas 79	Nilai 75-79
Jumlah Nilai	2060	25	5
Rata-rata	68,66	83,33%	16,67%

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi siklus pertama, di mana dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, hanya 25 siswa (83,33%) yang mencapai nilai di atas ambang batas ketuntasan minimum (KKM), yakni 75-79. Capaian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan intervensi lanjutan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Siklus II

Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus kedua secara umum mengikuti tahapan yang telah diterapkan pada siklus pertama. Namun demikian, berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, ditemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain:

1. Memberikan dorongan dan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran;

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2002).

2. Meningkatkan intensitas pendampingan khususnya terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi;
3. Menyediakan penghargaan (*reward*) kepada individu maupun kelompok yang menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran;
4. Menyusun perangkat pembelajaran dengan model *jigsaw* yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua disajikan dalam bentuk tabel skor hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Skor hasil belajar siswa pada siklus II

Keterangan	Skor	Nilai diatas 79	Nilai 75-79
Jumlah	2395	28	2
Rata-rata	85,53	99,94%	0,06%

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada pelaksanaan siklus I, persentase siswa yang mencapai nilai di atas rentang 75-79 hanya sebesar 83,33%. Namun, pada siklus II, terjadi lonjakan pencapaian dengan 99,94% siswa memperoleh nilai di atas ambang ketuntasan tersebut. Capaian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II tidak hanya meningkat secara substansial, tetapi juga telah melampaui target ideal indikator keberhasilan penelitian, yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* serta capaian hasil belajar siswa, maka dapat disampaikan beberapa poin penting sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* menunjukkan tren positif dan peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus. Berdasarkan data observasi pada siklus I, tercatat bahwa sebanyak 22 siswa (73,30%) aktif membaca materi yang diberikan, sementara 8 siswa belum menunjukkan partisipasi membaca. Dalam aspek diskusi kelompok, hanya 60% siswa yang aktif berpartisipasi, sedangkan 12 siswa lainnya cenderung pasif. Selain itu, sebanyak 73,30% siswa memperhatikan penjelasan dari rekan satu kelompok, sementara 8 siswa tampak tidak memberikan perhatian secara optimal.

Pada pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam berbagai indikator aktivitas siswa. Sebanyak 26 siswa atau 86,57% aktif membaca teks materi pembelajaran, meningkat dari capaian sebelumnya. Partisipasi dalam diskusi kelompok juga mengalami kenaikan, dengan 24 siswa atau 80% menunjukkan keterlibatan aktif, melampaui batas minimal ideal yaitu 75%. Selain itu, sebanyak 27 siswa atau 90% secara aktif mendengarkan penjelasan temannya, menunjukkan peningkatan keterlibatan yang jauh melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

b. Hasil Belajar Siswa

Berikut Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% peserta didik memperoleh nilai di atas rentang 75-79, dengan ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada angka 75. Meskipun seluruh peserta didik telah memenuhi standar minimal, peneliti menetapkan target pencapaian nilai yang lebih tinggi, yaitu di atas 79. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 99,94% siswa berhasil mencapai nilai di atas 79.

Peningkatan yang signifikan ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Muhammadiyah 2 Patean merupakan pendekatan yang efektif dan tepat sasaran. Secara

keseluruhan, hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan dalam tingkat sangat baik. Selain peningkatan dalam aspek kognitif terkait pemahaman materi PAI, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam keterampilan kolaboratif dan kemampuan pemecahan masalah.

Dengan demikian, implementasi model *jigsaw* terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Tantangan utama yang dihadapi pada tahap awal pelaksanaan adalah pengaturan kelas sebelum kegiatan belajar kelompok dimulai, yang sering kali menimbulkan kegaduhan dan menyulitkan pengendalian kelas. Oleh karena itu, kesiapan dan strategi manajemen kelas menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan penerapan model ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Aktivitas Siswa melalui Model Pembelajaran *Jigsaw*, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas siswa tergolong cukup, dengan rincian sebanyak 73,30% siswa aktif membaca materi, 60% siswa aktif dalam diskusi kelompok, dan 73,30% siswa mendengarkan penjelasan teman sekelompok. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam seluruh indikator keaktifan. Sebanyak 86,57% siswa aktif membaca materi, 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi, dan 90% siswa mendengarkan penjelasan dari temannya. Capaian ini telah melampaui skor ideal ketercapaian aktivitas siswa dalam pembelajaran.
2. Peningkatan Hasil Belajar, Hasil belajar siswa menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah penerapan model. Pada siklus I, rata-rata hasil evaluasi siswa yang mencapai nilai di atas rentang 75-79 adalah 83,33%, yang masih di bawah target ideal yang ditetapkan. Pada siklus II, terjadi peningkatan drastis, dengan 99,94% siswa memperoleh nilai di atas 79, sesuai dengan target nilai ideal dalam penelitian ini.
3. Efektivitas Model *Jigsaw* dalam Pembelajaran PAI, Berdasarkan peningkatan baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Muhammadiyah 2 Patean efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, & Suharsimi. (2002). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, K. (2002). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Yupondis.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Iskandar. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jambi: GP Press.
- Lidinillah, M. A. (2005). *Agama dan aktualisasi diri*. Yogyakarta: Badan Penelitian Filsafat UGM.
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Munawarah, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ratumanan, T. G. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo. (2009). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syah, M. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wardani, I. G. A. K., et al. (2002). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.